

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 05, Number. 02, Agustus 2025

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 9-16

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



TAUHID DAN ISLAM: *Implementasi Pendidikan Tauhid di Sekolah*

Lucy Anwar¹ | Sadari² | Husnul Khotimah³

Mahasiswa Magsiter Iniversitas Islam Jakarta (UIJ)¹

Dosen Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)^{2,3}

anwarlucy24@gmail.com | sadari@iprija.ac.id | husnul_khotimah@iprija.ac.id

Abstract: *This article discusses the importance of monotheism (tauhid) in the diversity of humanity and its role in social systems and worship. The research objective is to understand tauhid education as an integral part of Islamic education leading to the recognition of God. The method used is qualitative descriptive with a literature study approach, collecting data from books, the Qur'an, and related literature. The findings indicate that tauhid education is essential in shaping individuals who recognize the oneness of God and avoid polytheism, contributing to the unity of humanity. In conclusion, tauhid is the foundation of Islamic civilization that teaches that only Allah is worthy of worship, and tauhid education in schools is expected to strengthen students' beliefs and prevent misunderstandings.*

Keyword: *Tauhid; Islamic; Education; School*

PENDAHULUAN

Umat manusia diciptakan dalam keberagaman yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, ekonomi, dan agama. Mereka tersebar di seluruh dunia, terpisah oleh pulau-pulau dan benua-benua, namun terikat oleh berbagai faktor seperti ras, budaya, bahasa, warna kulit, dan sejarah. Dari keragaman ini, terbentuklah komunitas-komunitas manusia yang masing-masing memiliki peradaban unik, yang bisa jadi serupa, hampir serupa, atau bahkan sangat berbeda. Komunitas-komunitas ini bisa dikenali melalui berbagai istilah, seperti bangsa, negara, suku, masyarakat, dan lain-lain. Meskipun terdapat perbedaan makna antara istilah-istilah tersebut, semua diatur oleh sistem norma sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam Wikipedia, norma sosial adalah “*sistem nilai atau prinsip yang menjadi patokan perilaku suatu masyarakat agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.*” Berbagai umat manusia mengadopsi beragam aturan hukum, adat istiadat, dan praktik ibadah yang bervariasi, sesuai dengan kondisi masing-masing. Namun, keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*tauhid*) tetap menjadi unsur kebenaran yang tidak berubah. Tuhan tidak dapat dianggap sebagai monopoli suatu bangsa atau agama tertentu. Dia milik seluruh umat manusia. Pada dasarnya, semua agama bersatu dalam konsep ketuhanan yang satu, dan menurut Khalifah Abdul Hakim, agama yang satu tersebut adalah fitrah yang dianugerahkan kepada manusia.¹

Islam, sebagai agama monoteis yang menekankan tauhid, memiliki sistem sosial yang berlandaskan prinsip ini. Tauhid menjadi inti dari ajaran Islam, dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berpusat pada tema ini. Semua aturan, hukum, perintah, dan manhaj dalam Islam bersumber dari tauhid. Berdasarkan kesaksian ayat-ayat Al-Qur'an, dakwah kepada tauhid tidak terbatas pada kelompok agama Islam semata, melainkan merupakan panggilan dari seluruh nabi untuk mengajak umat manusia kepada pengesaan Tuhan. Seluruh agama *Ilahi* yang ada sebelumnya juga merupakan agama tauhid. Setiap kali terjadi penyimpangan dalam suatu umat, Allah mengutus seorang Nabi untuk mengembalikan mereka kepada akidah tauhid, mengajak mereka untuk beriman hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan-Nya, serta menyingkirkan kesyirikan dan penyimpangan yang ada.

Semua nabi, dari yang pertama hingga yang terakhir, membawa ajaran yang memiliki prinsip-prinsip yang sama. Oleh karena itu, umat manusia diharapkan untuk menjaga keutuhan agama ini dan memelihara persatuan di antara umat manusia, dengan menghindari pertentangan dan perpecahan. Menurut Hamka, “*Pada dasarnya fitrah manusia merasakan adanya Maha Kuasa,*” yang mengindikasikan kepercayaan bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Pemberi Rizki, serta Penghidup dan Pemat. Hanya Dia yang layak disembah, dan hakikat kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan terpatri dalam hati nurani manusia.² Selama individu mengikuti fitrahnya, mereka cenderung berada di jalur yang benar. Namun, banyak yang tidak mengetahui jalan tersebut, sehingga mereka akhirnya menyembah apa yang ditakuti atau dianggap memiliki pengaruh. Dalam konteks ini, muncul individu-individu yang dianggap sakti, yang oleh masyarakat dipercaya dapat berhubungan dengan Yang Maha Kuasa. Akibatnya, mereka menjadi penentu praktik ibadah dan ritual, sehingga kepercayaan fitrah yang suci ini terdistorsi oleh manusia itu sendiri.

Dengan demikian, sistem pemerintahan yang otoriter dapat muncul. Kehormatan, harta, dan tujuan hidup manusia dikendalikan oleh kehendak para individu sakti tersebut. Sejarah penyebaran kesyirikan di kalangan umat ini berulang, terutama karena adanya penyeru kesesatan. Salah satu faktor penting lainnya adalah pembangunan kuburan sebagai bentuk pengagungan berlebihan terhadap para wali dan orang-orang shalih, yang menjadikan kuburan sebagai tempat pemujaan dan berhala selain Allah. Berbagai praktik ibadah, seperti doa, penyembelihan, dan nadzar, sering kali dipersembahkan kepada kuburan-kuburan tersebut.

¹ Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami Menyebarikan Pemikiran Transendental Akidah dan Ubudiyah*, cet ke-1 (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), 92.

² Hamka, *Filsafat Ketuhanan* (Surabaya: Karunia 1985), 29.

Fenomena ini mencerminkan perjalanan sejarah agama umat manusia hingga saat ini. Belakangan ini, kesyirikan telah begitu meresap di kalangan kaum Muslimin, dengan sangat sedikit yang memahami tauhid dan terbebas dari syirik. Namun, ajaran “*Tiada Tuhan selain Allah*” berpotensi membebaskan setiap individu dari ibadah kepada makhluk, mengarahkan mereka untuk beribadah hanya kepada Allah. Dalam konteks ini, manusia tidak akan saling bersekutu atau terpecah ke dalam kelompok-kelompok yang berselisih mengenai kebenaran. Mereka akan terbebas dari belenggu perbudakan antar manusia dan dari perasaan superioritas satu sama lain, yang pada gilirannya menumbuhkan kesadaran bahwa semua manusia setara. Tidak ada yang lebih kuat atau lemah di antara mereka; semua makhluk adalah hamba Allah, baik sebagai individu, kelompok, komunitas, maupun bangsa. Inilah yang disebut dengan tauhid, yaitu penyatuan kepercayaan yang tidak terpecah-pecah. Alam semesta ini diatur oleh satu pengatur, sesuai dengan satu aturan, dan segala sesuatu tunduk pada hukum-hukum yang sama. Hanya Allah yang menjadi pusat tujuan hidup.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Tauhid

At-Tauhid, dalam pengertian linguistik, merupakan masdar dari kata “*wahhada*.” Ketika dikatakan “*wahhada asy-syai’a*,” hal ini berarti menjadikan suatu perkara menjadi satu. Dalam konteks syariat, tauhid diartikan sebagai pengesaan Allah dengan atribut-atribut khas-Nya, yang mencakup *rububiyah*, *ulubiyah*, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya.³

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: “Katakanlah: “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia”.(Q.S. Al-Ikhlâs:1-4).”

Tuhan juga mengungkapkan dalam surat Al-Ikhlâs ayat pertama bahwa Dzât-Nya adalah Tuhan yang “*Ahad*”, yang bermakna satu. Istilah “*ahad*” dalam bahasa Arab sepadan dengan “wahid,” tetapi terdapat perbedaan penekanan; “*ahad*” menunjukkan satu yang tidak terbilang, berdiri sendiri, sementara “*wahid*” merujuk pada satu yang terbilang dan merupakan awal dari bilangan yang dapat berlanjut menjadi dua, tiga, empat, dan seterusnya hingga tak terhingga. Dengan demikian, ayat pertama surat Al-Ikhlâs menegaskan bahwa Tuhan adalah satu yang esa. Ketika Al-Qur’an menyatakan “*Allahu Ahad*,” hal ini menegaskan bahwa Dia adalah Tuhan yang tunggal dan tidak ada yang menyertainya, baik sebelum maupun setelah-Nya. Sebaliknya, ketika Al-Qur’an menyebut “*Allah al-Wahid*,” maka hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah yang pertama dalam permulaan wujud segala sesuatu, yang tidak didahului oleh apa pun, tetapi diikuti oleh kehadiran angka dan entitas lainnya setelah-Nya.⁴

Ilmu tauhid merupakan disiplin pengetahuan yang memiliki kedudukan tertinggi dalam konteks agama Islam, karena ia menjadi fondasi utama bagi seluruh ilmu pengetahuan dalam agama tersebut. Para ulama sepakat bahwa Islam adalah agama yang berlandaskan tauhid. Kajian ini berfokus pada keesaan Dzât Allah, di mana mempelajari ilmu ini diwajibkan secara *fardhu ‘ain* bagi setiap individu yang *mukallaf*, yaitu mereka yang telah mencapai usia baligh, berakal, serta memiliki panca indera yang utuh, dan telah menerima ajaran agama Islam. Sementara itu, mendalami ilmu tauhid secara rinci memiliki status hukum *fardhu kifayah*. Ilmu tauhid juga dikenal dengan berbagai istilah lain, seperti ilmu ushuluddin, ilmu kalam, ilmu aqid, dan ilmu ma’rifat.⁵

³ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid* (Bekasi: PT Darul Falah, 2006), xvii.

⁴ Abdul Latif Fakih, *Deklarasi Tauhid (sebuah Akidah Pembebasan, Sisik-melik Surah Al-Ikhlâs)*, cet. Ke-1 (Pamulang: Inbook, 2011), 73-74.

⁵ Abdullah Zakiy Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, *Mutiara Ilmu Tauhid* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 11.

Dengan demikian, tauhid adalah suatu bentuk pengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, *asma'* dan *af'al*-Nya. Tauhid adalah inti ajaran yang dibawa oleh seluruh Nabi dan Rasul. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Q.S. Al-Anbiya: 25).

2. Macam-Macam Tauhid

Dalam buku ensiklopedia Islam yang disusun oleh tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah, para ulama mengklasifikasikan tauhid ke dalam dua kategori, yaitu tauhid *rububiyah* dan tauhid *ubudiyah*. Sebaliknya, Muhammad bin Abdul Wahab membagi tauhid menjadi dua bagian: pertama, Tauhid *Ulubiyah*, dan kedua, Tauhid *Rububiyah*. Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tauhid dapat dibedakan menjadi tiga jenis: Tauhid *Ulubiyah*, Tauhid *Rububiyah*, dan Tauhid *Ubudiyah*.⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa, (Q.S. Al-Baqarah: 21)."

Secara ringkas, tauhid *ulubiyah* didefinisikan sebagai "mengesakan Allah Swt sebagai Tuhan yang wajib disembah dan ditakuti."⁷ Dalam Kamus Istilah Islam, tauhid *rububiyah* diartikan sebagai "mengesakan Allah sebagai pencipta segala makhluk dan yang melimpahkan karunia yang tak terhingga." Tauhid *rububiyah* mencerminkan keyakinan dan pengakuan bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara seluruh alam. Semua aktivitas di alam semesta ini tidak terlepas dari kebesaran dan kekuasaan Allah sebagai Rabb, yang tidak memerlukan bantuan siapa pun dalam mengatur alam ini.

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشِي الْأَيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُهَا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam." Q.S. Al-Araf: 54.

Selanjutnya, tauhid *ubudiyah*, yang juga dikenal sebagai tauhid ibadah, menurut Moh. E. Hasim, diartikan sebagai "mengesakan Allah dalam penyembahan: *iybaka na'budu wa iyyaaka nasta'iu*," yang berarti "hanya kepada-Mu saja kami menyembah dan hanya kepada-Mu saja kami mohon pertolongan." Tauhid *ubudiyah* merupakan kelanjutan dari tauhid *ulubiyah* dan *rububiyah*. Ketauhidan ini tidak hanya sebatas pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, tetapi juga harus sejalan dengan seluruh aktivitas seorang hamba. Keyakinan ini harus diwujudkan dalam bentuk ibadah dan amal saleh yang ditujukan langsung kepada Allah Swt tanpa perantara, serta segala bentuk penyembahan dan pengabdian hanya ditujukan kepada-Nya.

⁶ Moehammad Thahir Badrie, *Syarab Kitab al-Tauhid Mubammad bin Abdul Wahab* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas 1984), 24-25.

⁷ Moh. E. Hasim, *Kamus Istilah Islam* (Bandung : Penerbit Pustaka 1987), 159.

3. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, individu dapat berkembang dan mencapai kemajuan, yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan dan peradaban yang positif, serta membawa kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradaban yang dapat dicapainya.

Menurut Muhibin Syah, “kata pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi latihan.”⁸ Dalam kamus al-Munawwir, istilah pendidikan juga berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, yang berarti mendidik, mengasuh, dan memelihara.⁹ Dalam bahasa Arab, pendidikan sering diartikan dari kata “Allama dan Addaba”. Kata *allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, dan mendidik, sementara kata *addaba* lebih fokus pada melatih, memperbaiki, dan menyempurnakan akhlak serta sopan santun. Namun, kedua istilah ini jarang digunakan secara eksklusif untuk menggambarkan pendidikan, karena pendidikan harus mencakup aspek intelektual, moral, psikomotorik, dan afektif secara keseluruhan.

Dengan demikian, terdapat tiga istilah dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib*. Di antara ketiganya, kata *tarbiyah* dianggap paling tepat untuk menggambarkan pendidikan, karena mengandung makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga eksistensi. Semua makna ini mencerminkan keseluruhan arti pendidikan.

Kata pendidikan juga sepadan dengan istilah “education” yang berarti membimbing. John Dewey menyatakan, “the word education means just a process of leading or bringing up.”¹⁰ Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai pendidikan, yaitu membimbing kemampuan, potensi, dan fitrah yang ada dalam diri anak untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan mencakup berbagai pengaruh yang membantu individu dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, pendidikan berarti mempersiapkan dan membentuk pola hidup seseorang.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkannya bahan-bahan kepustakaan, membaca buku-buku, literatur dan menelaah dari berbagai macam teori yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.¹¹ yang dimana data yang digunakan adalah data Kepustakaan, sumber data yang dikumpulkan adalah data primer yang diambil dari buku-buku dan Al-Qur’an, sedangkan sumber data sekunder diambil dari jurnal, artikel dan literasi lainnya. Data yang telah diperoleh dianalisis secara analisis isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa.

⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. Ke-8 (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003), 32.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Yogyakarta: PP. al-Mmunawwir, 1989), 504.

¹⁰ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The Masmillan company, 1964), 10.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 6.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan tauhid merupakan salah satu cabang pendidikan Islam yang fokus pada pengenalan Allah sebagai Tuhan semesta alam. Sementara itu, pendidikan Islam memiliki cakupan luas dan mendalam dibandingkan pendidikan tauhid. Di sekolah, pendidikan Islam mencakup berbagai pembelajaran, seperti tafsir Al-Qur'an, akidah, hadist, fiqih, akhlak, serta sejarah kebudayaan Islam. Dengan demikian, pendidikan tauhid termasuk dalam kategori pendidikan Islam, sebagaimana dinyatakan oleh beberapa sumber. Secara sederhana, pendidikan tauhid atau pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kemampuan manusia dalam mengenali keesaan Allah. Pendidikan ini bertujuan agar individu dapat memanfaatkan instrumen yang diberikan Allah, yaitu akal, hati, dan tubuh, untuk menjalankan kehendak Pencipta dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Yusran Asmuni, pendidikan tauhid yang berfokus pada pengembangan potensi (*fitrah*) manusia dalam mengenal Allah "*akan menanamkan keikhlasan dalam setiap tindakan atau perbuatan pengabdian.*" Dengan demikian, individu akan senantiasa berserah diri kepada Allah atas segala karunia, baik yang positif maupun negatif, yang menimpanya dalam kehidupan.¹²

Melalui pendidikan tauhid, manusia diharapkan menjadi hamba yang tidak terdehumanisasi, yang melahirkan rasa saling mengasihi, tolong-menolong, serta memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Selain itu, pendidikan mengajarkan kewaspadaan terhadap tipu daya dunia dan kezaliman, serta mendorong sikap sederhana (*zuhud*) dan hati yang *wara'*. Dengan demikian, pendidikan tauhid dapat dipahami sebagai upaya menampakkan atau mengaktualisasikan potensi yang dimiliki setiap manusia, yang dalam terminologi Islam dikenal sebagai *fitrah*. Aspek dari *fitrah* manusia adalah *fitrah* beragama, karena, pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan aspek keberagamaan seseorang sebagai manusia tauhid. Dengan kata lain, pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan sehari-hari melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata. Hal ini sejalan dengan karakteristik ajaran Islam yang menekankan pengesaan Allah dan penyerahan diri kepada-Nya, karena Allah adalah pengatur kehidupan umat manusia dan seluruh alam, serta satu-satunya yang berhak dimintai pertolongan. Tauhid merupakan aspek fundamental dan paling utama dalam Islam. Meskipun demikian, masih banyak individu dari kalangan awam yang belum sepenuhnya memahami, mengerti, dan menghayati makna serta hakikat tauhid yang diinginkan dalam ajaran Islam. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang secara tidak sadar terjerumus pada pemahaman dan keyakinan yang keliru. Oleh karena itu, umat Islam perlu memahami dan menginternalisasi risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw.

Tauhid adalah dasar peradaban Islam, di mana esensi dari peradaban tersebut terletak pada agama Islam itu sendiri. Esensi ajaran Islam adalah tauhid, yang merupakan pengakuan bahwa Allah adalah Maha Esa, Raja, Pencipta yang Mutlak, dan Penguasa seluruh alam semesta. Tauhid memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam sistem dan struktur amal dalam Islam. Dengan pemahaman tauhid, seorang Muslim menjadikan Allah sebagai tujuan awal dan akhir, sehingga seluruh tindakan dalam kehidupannya dilakukan semata-mata karena Allah dan untuk Allah. Amin Rais berpendapat bahwa pandangan dunia tauhid tidak hanya sekadar mengesakan Allah, seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, tetapi juga mengakui kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), kesatuan tuntunan hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*). Semua ini merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of godhead*).¹³ Kalimat tauhid, yang diungkapkan dalam kalimat thayyibah "*Laa ilaaha illallah*", berarti tiada Tuhan selain Allah. Dengan mengucapkan kalimat ini, individu mengakui dan memutlakkan Allah yang Maha Esa sebagai Khalik, serta menafikan eksistensi selain-Nya sebagai makhluk.

¹² M. Yusran Asmuni, *ilmu Tauhid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 42.

¹³ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, cet. Ke-1 (Bandung; Mizan, 1987), 18.

Dengan landasan ini, pendidikan tauhid menjadi sangat vital dalam kehidupan manusia. Dengan bekal pemahaman tauhid, individu akan senantiasa ingat kepada Allah. Sebaliknya, mereka yang berpaling dari pengetahuan tentang tauhid berisiko tersesat, karena cenderung mengikuti pemikiran-pemikiran yang keliru yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam kemusyrikan. Pendidikan tauhid di sekolah umum sering kali disertakan dalam mata pelajaran yang dikenal sebagai pendidikan agama. Pendidikan agama ini terdiri dari berbagai ilmu keislaman, seperti aqidah, akhlak, fiqh, sejarah kebudayaan Islam, serta tafsir Qur'an dan hadist. Oleh karena itu, pendidikan tauhid juga dapat dikategorikan sebagai bagian dari pendidikan agama.

Sekolah berfungsi sebagai institusi pendidikan yang khusus, di mana anak-anak dapat mengenal dunia yang lebih luas. Dalam lingkungan keluarga, mereka hanya mengenal ayah, ibu, saudara, dan anggota keluarga lainnya. Namun, di sekolah, anak-anak berinteraksi dengan guru dan bermain bersama teman-teman dari berbagai latar belakang masyarakat. Atmosfer pendidikan di sekolah diciptakan secara sengaja untuk menjadi lebih terarah dan spesifik. Sebagai institusi sosial, sekolah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan kepada anak. Tidak mungkin setiap orang tua dapat memberikan pendidikan yang optimal dan menyeluruh hanya melalui pengasuhan di rumah, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan manusia. Meskipun orang tua mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, mereka sering kali kekurangan waktu untuk mendidik anak secara efektif. Oleh karena itu, orang tua sering mempercayakan sebagian tanggung jawab pendidikan, termasuk pendidikan tauhid, kepada sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, sekolah beserta semua perangkatnya harus menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya nuansa tauhid dalam diri siswa. Melalui pendidikan tauhid di sekolah, diharapkan anak-anak dapat mengenal dan memahami konsep-konsep keimanan secara teoritis serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru, sebagai praktisi pendidikan di sekolah, harus memiliki kemampuan yang memadai dalam pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Jika seorang guru mengajarkan nilai-nilai keimanan dan mendorong siswa untuk melaksanakan shalat, tetapi tidak melakukannya sendiri, maka harapan untuk siswa mengikuti teladannya menjadi kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat, "*Guru masuk ke dalam kelas, membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.*" Penampilan guru, cara berbicara, interaksi dengan siswa, serta emosi dan keadaan psikologis yang dialaminya, semuanya dapat mempengaruhi siswa secara tidak langsung. Semua ini akan diserap oleh anak tanpa disadari oleh guru maupun orang tua.¹⁴

Di sisi lain, terdapat anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan agama dari orang tua mereka, disebabkan oleh ketidakpatuhan orang tua terhadap ajaran agama di rumah. Kondisi ini mengakibatkan sikap acuh tak acuh anak-anak terhadap agama. Dalam situasi seperti ini, guru agama memikul tugas yang cukup berat dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada siswa. Ketertarikan siswa terhadap pelajaran agama sangat bergantung pada kemampuan guru agama itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat:

"Jika guru agama memiliki kepribadian yang menarik dan mampu menyajikan pendidikan agama sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak, maka pelajaran agama dapat disampaikan dengan cara yang menarik minat siswa. Sebaliknya, guru yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan menghasilkan dampak yang kurang positif."

Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan agama akan tercapai jika suasana sekolah secara keseluruhan mendukung proses tersebut. Semua guru, dalam mata pelajaran apapun, serta perhatian kepala sekolah, harus selaras dengan tujuan pendidikan agama dalam membina jiwa spiritual siswa. Tentunya, pendidikan agama harus dilakukan oleh guru yang memenuhi syarat-syarat dalam aspek kepribadian, keterampilan, dan pengetahuan ilmiah.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta : Ruhama 1993), 77.

KESIMPULAN

Pendidikan tauhid adalah cabang dari pendidikan Islam yang menekankan pengenalan Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Ia mencakup proses bimbingan untuk memperkuat pemahaman manusia tentang keesaan Allah, menggunakan akal, hati, dan tubuh untuk menjalankan kehendak-Nya. Pendidikan tauhid bertujuan menanamkan keikhlasan dalam setiap tindakan, sehingga individu dapat berserah diri kepada Allah dan mengembangkan rasa saling mengasihi. Ini juga membantu individu menghadapi tantangan dunia dengan sikap zuhud dan wara'.

Di sekolah, pendidikan tauhid bagian dari pendidikan agama, yang mencakup berbagai ilmu keislaman. Sekolah berperan penting dalam memberikan pendidikan yang menyeluruh, terutama bagi anak-anak yang mungkin tidak mendapatkan pendidikan agama di rumah. Guru yang berkompeten dan memiliki kepribadian menarik sangat berpengaruh dalam menarik minat siswa terhadap pelajaran agama. Keberhasilan pendidikan tauhid bergantung pada suasana sekolah yang mendukung dan konsisten dengan nilai-nilai spiritual.

REFERENSI

- Abdul, Khalifah Hakim, *Hidup yang Islami Menyebarikan Pemikiran Transendental Akidah dan Ubudiyah*, cet. Ke-1, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Amin, M Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, cet. Ke-1, Bandung: Mizan, 1987.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1993.
- Dewey, Jhon, *Democracy and Education*, New York: The Masmillan company, 1964.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987.
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya: Karunia 1985.
- Hasim, Moh E, *Kamus Istilah Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka 1987.
- Latif, Abdul Fakhri, *Deklarasi Tauhid (Sebuah Akidah Pembebasan, Sisik-melik Surah Al-Ikhlash)*, cet. Ke-1, Pamulang: Inbook, 2011.
- Muhammad, Al-Utsaimin, *Syarah Kitab Tauhid*, Bekasi: PT Darul Falah, 2006.
- Syah, Muhibin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. Ke-8, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Thahir, Muhammad Badrie, *Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas 1984.
- Warson, Ahmad Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. al-Mmunawwir, 1989.
- Yusran, M Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Zakiy, Abdullah Al-Kaaf dan Maman Abdul Djaliel, *Mutiara Ilmu Tauhid*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1999.